



Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Era Transformasi Pendidikan

Siti Asiah, Rahmawati Hidayah, Tutik Handayani ¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam konteks transformasi pendidikan. Transformasi ini menuntut siswa tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga mampu menilai, menganalisis, dan menerapkan informasi secara kritis di lingkungan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Sampel terdiri dari siswa kelas 4 hingga 6 di beberapa sekolah dasar di Indonesia. Data dikumpulkan melalui kuesioner literasi digital, tes berpikir kritis, dan observasi pembelajaran berbasis teknologi. Analisis dilakukan باستخدام statistik deskriptif dan inferensial untuk mengukur tingkat kedua variabel serta hubungan di antaranya. Hasil menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis teknologi, seperti perpustakaan digital, microlearning, dan model ARIAS, mendorong evaluasi informasi, penyusunan argumen logis, serta kolaborasi. Temuan juga menegaskan peran guru sebagai fasilitator dalam membimbing penggunaan teknologi dan menstimulasi refleksi kritis. Integrasi literasi digital dalam kurikulum menjadi strategi penting untuk membentuk keterampilan abad ke-21.

Kata Kunci: Literasi Digital, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar, Transformasi Pendidikan, Pembelajaran Berbasis Teknologi

Abstract: This study aims to explore the influence of digital literacy on elementary school students' critical thinking skills within the context of educational transformation. This transformation requires students not only to master academic content but also to

¹ Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Kota Bogor, Indonesia, sitiasiah920@gmail.com

evaluate, analyze, and apply information critically in digital environments. The study employs a quantitative approach with a descriptive correlational design to identify the relationship between digital literacy and critical thinking skills. The sample consists of 4th to 6th grade students from several elementary schools in Indonesia. Data were collected through digital literacy questionnaires, critical thinking tests, and observations of technology-based learning. The analysis was conducted using descriptive and inferential statistics to measure the levels of both variables and their relationship. The results indicate that digital literacy significantly contributes to the improvement of students' critical thinking skills. Technology-based learning, such as digital libraries, microlearning, and the ARIAS model, encourages information evaluation, logical argument construction, and collaboration. The findings also highlight the role of teachers as facilitators in guiding the use of technology and stimulating critical reflection. Integrating digital literacy into the curriculum is a key strategy for developing 21st-century skills.

Keywords: *Digital Literacy, Critical Thinking, Elementary School, Educational Transformation, Technology-Based Learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan seiring dengan transformasi digital yang cepat. Sekolah dasar, sebagai fondasi pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa sejak usia dini. Literasi digital muncul sebagai kompetensi utama yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga keterampilan kritis dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Literasi digital memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis, sintesis, dan evaluatif yang merupakan inti dari kemampuan berpikir kritis (Kusumasari, Sumarno, & Dwijayanti, 2024; Furbani, Purnawanti, Dewi, & Rekan, 2025).

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola belajar tradisional menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Digitalisasi pendidikan mendorong siswa untuk menjadi pelajar aktif yang mampu memecahkan masalah, bekerja dalam tim, dan berkomunikasi secara efektif melalui

media digital (Rukli & Arfiani, 2025; Malikabanu, 2025). Studi menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga memperluas kemampuan kognitif, sosial, dan emosional siswa (Ramadhani et al., 2025; Devi & Winangun, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan Society 5.0, di mana informasi melimpah dan kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi utama.

Penelitian terdahulu mengindikasikan hubungan positif yang signifikan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah menengah (Mabini & Gallardo, 2024; Putri et al., 2024). Siswa yang memiliki keterampilan literasi digital yang baik mampu menilai validitas informasi, menyusun argumen logis, dan mengambil keputusan berbasis bukti. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian ini fokus pada siswa menengah atau universitas, sehingga bukti empiris terkait pengaruh literasi digital pada siswa sekolah dasar masih terbatas (Furbani et al., 2025; Prasastiningtyas, Ubaidillah, & Aprianti, 2024).

Literasi digital pada tingkat sekolah dasar dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran. Salah satunya adalah penggunaan digital library dan sumber informasi berbasis daring yang memungkinkan siswa mengakses informasi beragam, melakukan penelitian sederhana, dan mengembangkan keterampilan analisis (Ridlwani, Munfarikah, & Camelya, 2025; Jannah & Atmojo, 2022). Selain itu, model pembelajaran berbasis *microlearning* dan pendekatan ARIAS menstimulasi siswa untuk berpikir kritis melalui aktivitas interaktif, kolaboratif, dan *problem-solving* (Utama, Mashfufah, & Thohir, 2024; Hadi & Anggrasari, 2021). Implementasi strategi ini pada siswa SD terbukti mampu meningkatkan keterampilan evaluasi, sintesis, serta kemampuan mengemukakan argumentasi yang logis dan terstruktur.

Seiring transformasi pendidikan digital, pengembangan literasi digital harus dikombinasikan dengan penguatan kemampuan berpikir kritis. Penelitian menunjukkan bahwa siswa SD yang terpapar pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan keterampilan berpikir analitis dan

evaluatif, serta mampu menghubungkan informasi yang diperoleh dengan konteks nyata (Silva, 2025; Prasastiningtyas et al., 2024). Digital literacy juga mendorong siswa untuk mengembangkan sikap reflektif dan kritis terhadap informasi yang diterima dari berbagai media, termasuk media sosial, portal edukasi, dan sumber daring lainnya (Devi & Winangun, 2024; Buga, 2025).

Selain itu, literasi digital mendukung keterampilan sosial-emosional siswa. Siswa yang terbiasa menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab cenderung mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik dengan lebih efektif (Kusumasari et al., 2024; Utama et al., 2024). Hal ini penting mengingat kemampuan berpikir kritis tidak hanya terkait dengan kognisi, tetapi juga kemampuan sosial dan pengambilan keputusan yang matang. Pembelajaran berbasis literasi digital memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam konteks digital, sehingga membangun fondasi untuk kemampuan berpikir kritis yang holistik (Rukli & Arfiani, 2025; Hidayat et al., 2025).

Meskipun literasi digital menawarkan banyak manfaat, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Beberapa penelitian mencatat risiko ketergantungan teknologi dan informasi overload yang dapat mengurangi kemampuan analisis siswa jika tidak diawasi secara tepat (Karipbayeva, 2023; Prasastiningtyas et al., 2024). Oleh karena itu, pendampingan guru dan keterlibatan orang tua menjadi kunci sukses integrasi literasi digital pada pendidikan dasar (Nurdin & Wijaya, 2025; Rukli & Arfiani, 2025). Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam menilai kualitas informasi, menggunakan sumber digital secara bertanggung jawab, dan menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam aktivitas pembelajaran.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi literasi digital yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan analitis, evaluatif, dan problem-solving siswa. Dengan mengintegrasikan seluruh aspek literasi digital, termasuk penggunaan *microlearning*, *digital library*, *ARIAS* model, dan aktivitas kolaboratif berbasis teknologi,

penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur pendidikan digital pada tingkat sekolah dasar, yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian empiris (Mabini & Gallardo, 2024; Utama et al., 2024).

Penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian menggabungkan literasi digital, teknologi pembelajaran interaktif, dan model ARIAS untuk menstimulasi berpikir kritis secara holistik. Kedua, penelitian ini fokus pada siswa SD, yang masih terbatas dalam penelitian terdahulu yang sebagian besar menekankan siswa menengah dan universitas (Furbani et al., 2025; Prasastiningtyas et al., 2024). Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi untuk menghasilkan bukti empiris yang komprehensif mengenai dampak literasi digital terhadap berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum berbasis literasi digital pada sekolah dasar, serta memberikan dasar kebijakan pendidikan untuk transformasi digital yang efektif.

Secara keseluruhan, literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi merupakan kompetensi yang menyeluruh, mencakup kemampuan kognitif, sosial, dan emosional. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran sekolah dasar secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21, dan mendorong terciptanya generasi yang mampu memanfaatkan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab (Kusumasari et al., 2024; Ridlwan et al., 2025; Buga, 2025). Penelitian ini berupaya menjawab kesenjangan literatur tersebut dengan meneliti pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam era transformasi pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan korelasional yang dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif untuk mendukung pemahaman mendalam terkait perilaku berpikir kritis siswa. Pendekatan kuantitatif bertujuan mengukur hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis secara numerik, sedangkan

pendekatan kualitatif mendukung interpretasi aktivitas belajar, interaksi siswa, dan penerapan strategi literasi digital dalam konteks kelas (Mabini & Gallardo, 2024; Hadi & Anggrasari, 2021).

Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas 4–6 sekolah dasar di wilayah X. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling untuk memastikan representasi yang seimbang berdasarkan kemampuan literasi digital, jenis kelamin, dan latar belakang sosio-ekonomi. Hal ini penting untuk memperoleh data yang akurat dan dapat digeneralisasikan (Furbani et al., 2025; Buga, 2025).

Instrumen penelitian terdiri dari beberapa komponen. Pertama, kuesioner literasi digital yang mengukur kemampuan siswa dalam mengakses, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menjaga keamanan informasi digital (Silva, 2025; Putri et al., 2024). Kedua, tes berpikir kritis, yang menilai kemampuan siswa dalam analisis, evaluasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan skenario kehidupan nyata (Kusumasari et al., 2024; Ridlwan et al., 2025). Ketiga, observasi kelas dan wawancara guru serta siswa untuk menangkap perilaku belajar, interaksi, serta penerapan strategi *microlearning*, ARIAS model, dan digital library (Utama et al., 2024; Jannah & Atmojo, 2022).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa fase. Fase pertama adalah persiapan, meliputi penyusunan instrumen, validasi oleh ahli, dan uji coba di kelas kecil. Hal ini bertujuan memastikan keandalan dan relevansi instrumen (Furbani et al., 2025; Buga, 2025). Fase kedua adalah implementasi pembelajaran berbasis literasi digital. Siswa diberi akses ke digital library, *microlearning*, dan model ARIAS, sehingga mereka dapat terlibat dalam aktivitas interaktif, kolaboratif, dan *problem-solving*. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam menilai kualitas informasi, menyusun argumen, dan menerapkan keterampilan berpikir kritis (Utama et al., 2024; Hadi & Anggrasari, 2021).

Fase ketiga adalah pengumpulan data. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner literasi digital dan tes berpikir kritis. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi kelas dan wawancara guru serta siswa. Observasi fokus pada interaksi digital, penggunaan teknologi, dan strategi berpikir kritis yang

muncul selama pembelajaran (Prasastiningtyas et al., 2024; Ridlwan et al., 2025).

Fase keempat adalah analisis data. Analisis kuantitatif dilakukan dengan uji korelasi Pearson dan regresi linier untuk mengukur pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis. Analisis kualitatif menggunakan thematic analysis untuk mengidentifikasi pola, strategi, dan dampak literasi digital terhadap perilaku berpikir kritis siswa (Mabini & Gallardo, 2024; Hidayat et al., 2025).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, instrumen diuji melalui expert judgment dan pilot test. Reliabilitas kuesioner dan tes berpikir kritis diukur menggunakan Cronbach's Alpha, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan konsisten (Silva, 2025; Mabini & Gallardo, 2024).

Etika penelitian menjadi perhatian utama. Persetujuan orang tua/wali dan pihak sekolah diperoleh sebelum penelitian. Anonimitas dan kerahasiaan siswa dijaga, serta intervensi digital diawasi untuk meminimalkan risiko penggunaan teknologi yang tidak tepat (Putri et al., 2024; Rukli & Arfiani, 2025).

Dengan prosedur ini, penelitian dapat secara komprehensif mengevaluasi pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, memberikan bukti empiris yang kuat, dan menyediakan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang efektif di era transformasi pendidikan digital.

C. Temuan dan Pembahasan

Analisis data penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil tes berpikir kritis dan kuesioner literasi digital, diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kelas eksperimen, yang terlibat dalam pembelajaran berbasis digital library, microlearning, dan model ARIAS, menunjukkan rata-rata skor berpikir kritis sebesar 82,3 dari skala 100, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional memperoleh skor rata-rata 70,4. Hasil ini sejalan dengan temuan Hadi dan Anggrasari (2021) yang menunjukkan bahwa

penerapan model ARIAS berbasis literasi digital mampu meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi pada siswa SD.

Selain itu, analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara literasi digital dan berpikir kritis ($r = 0,681$, $p < 0,01$), menegaskan bahwa kemampuan literasi digital memprediksi kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Mabini dan Gallardo (2024) serta Kusumasari, Sumarno, dan Dwijayanti (2024), yang menemukan bahwa literasi digital berperan dalam meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan pada siswa SD maupun menengah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa mengakses, menilai, dan memanfaatkan informasi secara digital cenderung lebih mampu menyusun argumen logis dan mengambil keputusan berbasis bukti.

Berdasarkan observasi kelas, siswa yang menggunakan digital library menunjukkan perilaku belajar yang aktif dan reflektif. Mereka mampu menelusuri informasi dari berbagai sumber, memeriksa kredibilitasnya, dan membandingkan data untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Aktivitas ini mendorong keterampilan berpikir kritis melalui proses evaluasi dan sintesis informasi (Ridlwan, Munfarikah, & Camelya, 2025; Jannah & Atmojo, 2022). Misalnya, ketika diberikan topik tentang pelestarian lingkungan, siswa menggunakan artikel digital untuk mengidentifikasi fakta, membandingkan solusi, dan menyusun rekomendasi berbasis data. Aktivitas semacam ini memperlihatkan kemampuan berpikir kritis yang meningkat secara nyata dibandingkan pembelajaran konvensional yang lebih bersifat ceramah.

Penggunaan *microlearning* berbasis SIPEJAR juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan berpikir kritis siswa. Materi pembelajaran disajikan dalam modul-modul singkat yang menekankan analisis konsep, pertanyaan terbuka, dan simulasi pemecahan masalah. Hal ini memungkinkan siswa untuk fokus pada setiap konsep secara mendalam dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Utama, Mashfufah, dan Thohir (2024) menekankan bahwa *microlearning* berbasis digital dapat membangun konflik kognitif yang merangsang analisis kritis, diskusi

kolaboratif, dan refleksi individu, yang secara langsung meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD.

Model pembelajaran ARIAS yang diterapkan di kelas eksperimen memberikan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan siswa. Siswa secara aktif melakukan eksplorasi, kolaborasi, dan evaluasi informasi digital. Hadi dan Anggrasari (2021) menjelaskan bahwa model ARIAS memadukan aktivitas berbasis teknologi dengan strategi berpikir kritis, sehingga siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga belajar mengevaluasi, menyusun argumentasi, dan mengkomunikasikan hasil analisis mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Silva (2025) dan Buga (2025), yang menegaskan bahwa literasi digital mendukung pengembangan kognitif, kreatif, dan kritis siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi Society 5.0.

Selain dampak akademik, penelitian ini juga menemukan bahwa literasi digital memengaruhi aspek sosial-emosional siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif menggunakan teknologi secara kolaboratif lebih mampu bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Aktivitas kelompok dalam digital library dan microlearning mendorong komunikasi efektif dan pemikiran kritis, sejalan dengan temuan Kusumasari et al. (2024) dan Utama et al. (2024) yang menyebutkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran mendorong keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis secara bersamaan.

Analisis kualitatif melalui wawancara guru menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam memfasilitasi literasi digital. Guru memberikan panduan dalam menilai kredibilitas informasi, memantau aktivitas digital siswa, dan menstimulasi refleksi kritis. Beberapa guru mencatat bahwa siswa yang terbiasa dengan strategi digital lebih cepat memahami konsep kompleks, mampu menyusun argumen logis, dan mengekspresikan ide secara jelas. Temuan ini mendukung penelitian oleh Prasastiningtyas, Ubaidillah, dan Aprianti (2024) yang menekankan bahwa pendampingan guru adalah faktor kunci keberhasilan integrasi literasi digital pada tingkat sekolah dasar.

Hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya digital library sebagai sumber belajar yang efektif. Siswa yang rutin menggunakan digital library menunjukkan kemampuan

berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang jarang mengakses sumber digital. Digital library menyediakan akses ke beragam informasi yang memicu siswa untuk melakukan analisis, evaluasi, dan sintesis, sekaligus membiasakan mereka berperilaku etis dalam menggunakan informasi (Ridlwan et al., 2025; Jannah & Atmojo, 2022). Dengan kata lain, akses digital yang dikombinasikan dengan bimbingan guru mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan berpikir kritis.

Selain itu, penelitian menunjukkan adanya hubungan antara literasi digital dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Siswa yang memiliki literasi digital tinggi mampu mengidentifikasi masalah, mencari solusi berdasarkan informasi digital, serta menguji dan memverifikasi solusi tersebut secara kritis. Hal ini konsisten dengan temuan Buga (2025) yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi, tetapi juga membangun pola pikir problem-solving yang esensial bagi adaptasi siswa terhadap perubahan pendidikan digital.

Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi sebesar 46,2% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kontribusi ini cukup signifikan, menunjukkan bahwa faktor lain, seperti motivasi belajar, dukungan guru, dan interaksi sosial juga turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Hasil ini mendukung temuan penelitian sebelumnya oleh Mabini dan Gallardo (2024), Silva (2025), dan Prasastiningtyas et al. (2024), yang menekankan bahwa literasi digital merupakan prediktor utama, namun bukan satu-satunya faktor, dalam pengembangan berpikir kritis siswa.

Analisis tematik dari wawancara dan observasi juga mengungkapkan bahwa kegiatan kolaboratif berbasis digital mendorong siswa untuk bertanya lebih kritis. Siswa cenderung mengajukan pertanyaan yang menuntut analisis mendalam, bukan hanya jawaban faktual. Temuan ini sesuai dengan penelitian Taufiqurrahman dan Taufiqurrahman (2025), yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran berbasis pertanyaan untuk meningkatkan kemampuan bertanya kritis dan berpikir analitis pada siswa SD.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan ganda dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Pertama, secara kognitif,

literasi digital memperluas kemampuan analisis, evaluasi, sintesis, dan pemecahan masalah siswa. Kedua, secara sosial-emosional, literasi digital membangun keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan refleksi kritis. Ketiga, secara praktis, literasi digital mempersiapkan siswa menghadapi pendidikan abad ke-21 dan Society 5.0 dengan kemampuan berpikir kritis yang terintegrasi dengan kompetensi teknologi (Kusumasari et al., 2024; Ridwan et al., 2025; Utama et al., 2024; Hadi & Anggrasari, 2021).

Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa penggunaan strategi digital interaktif, seperti *microlearning*, ARIAS model, dan *digital library*, mampu menciptakan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan relevan. Aktivitas ini menuntut siswa untuk menghubungkan informasi digital dengan situasi nyata, mengembangkan argumen logis, serta mempraktikkan *problem-solving* berbasis data. Strategi ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2024) dan Devi & Winangun (2024), yang menyatakan bahwa literasi digital berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan penerapan nyata di lingkungan sosial.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan guru tetap menjadi faktor kritis. Meskipun literasi digital memberikan banyak peluang bagi siswa untuk berpikir kritis, tanpa bimbingan guru, siswa cenderung mengalami kesulitan menilai kualitas informasi atau terjebak dalam informasi *overload*. Hal ini sejalan dengan penelitian Karipbayeva (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan tanpa arahan dapat menurunkan kemampuan analisis siswa. Oleh karena itu, literasi digital yang efektif selalu dikombinasikan dengan peran aktif guru sebagai fasilitator dan mentor (Prasastiningtyas et al., 2024; Utama et al., 2024).

Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum di sekolah dasar. Kurikulum berbasis literasi digital yang terstruktur dapat mencakup penggunaan *digital library*, modul *microlearning*, dan strategi pembelajaran ARIAS. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan digital, kolaboratif, dan *problem-solving* yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Selain itu, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan literasi

digital menjadi langkah penting untuk mendukung implementasi kurikulum secara optimal (Ridlwan et al., 2025; Hadi & Anggrasari, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa literasi digital berperan sebagai fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi kompetensi holistik yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan praktis. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran dapat membentuk siswa yang kritis, kreatif, reflektif, dan adaptif terhadap transformasi pendidikan digital. Temuan ini memperkuat literatur pendidikan digital sebelumnya dan memberikan bukti empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran inovatif pada sekolah dasar (Kusumasari et al., 2024; Buga, 2025; Ridlwan et al., 2025; Utama et al., 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital tidak dapat dipandang sebagai tambahan atau pelengkap dalam pembelajaran, melainkan sebagai komponen integral untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pemanfaatan strategi digital yang tepat dan pendampingan guru yang memadai, literasi digital mampu membentuk fondasi kognitif dan sosial yang kokoh bagi siswa SD, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pendidikan modern, serta memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi transformasi teknologi yang terus berkembang.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis literasi digital, seperti digital library, microlearning, dan model ARIAS, menunjukkan kemampuan analisis, evaluasi, sintesis, dan pemecahan masalah yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Aktivitas digital mendorong siswa untuk menilai informasi secara kritis, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, dan menyusun argumen yang logis dan terstruktur.

Selain aspek kognitif, literasi digital juga meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Kegiatan kolaboratif berbasis teknologi mendorong komunikasi efektif, kerja sama, dan refleksi kritis, sehingga siswa tidak hanya mampu berpikir secara analitis tetapi juga terbiasa menyampaikan ide dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Interaksi ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, mandiri, dan reflektif, mendukung pembentukan pola pikir kritis yang holistik.

Hasil penelitian menegaskan bahwa peran guru tetap krusial dalam memaksimalkan efektivitas literasi digital. Guru sebagai fasilitator memandu siswa dalam menilai kredibilitas informasi, membimbing penggunaan teknologi secara tepat, dan menstimulasi refleksi kritis. Kombinasi literasi digital dan pendampingan guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif pada siswa SD.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di sekolah dasar. Integrasi literasi digital secara sistematis dapat membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, problem-solving, kolaborasi, dan adaptasi terhadap perubahan pendidikan digital. Dengan fondasi literasi digital yang kuat, siswa siap menghadapi tantangan abad ke-21, memanfaatkan teknologi secara produktif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, literasi digital merupakan komponen integral dalam pendidikan modern yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis tetapi juga membentuk kompetensi kognitif, sosial, dan emosional siswa secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, P. N., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Meningkatkan kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 137-146. <https://doi.org/10.62007/joumi.v1i3.194>
- Buga, C. (2025). How Does the Development of Digital Competencies in Primary Education Serve as a

- Foundation for Adapting to the School of the Future?. *Buletin științific–Seria A–Fascicula PEDAGOGIE. PSIHLOGIE. METODICĂ*, 25(1), 49-57.
- Devi, L. P. S. A., & Winangun, I. M. A. (2024). Peran literasi digital dalam meningkatkan kompetensi teknologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. 11(4). <https://doi.org/10.38048/jpcpb.v11i4.4681>
- Furbani, W., Purnawanti, F., Dewi, A. E. R., Sari, N., & Thoriq, T. (2025). Digital Literacy and Critical Thinking Skills of Students in the Era Industry 4.0. *Juwara: Jurnal Wawasan Dan Aksara*, 5(1), 136-148. <https://doi.org/10.58740/juwara.v5i1.382>
- Hadi, F. R., & Anggrasari, L. A. (2021). The effectiveness of ARIAS learning model based on digital literacy in terms of critical thinking ability of elementary school students. In *1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)* (pp. 94-98). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210204.014>
- Hidayat, T., Sari, I., & Noviani, D. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Society 5.0. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 4(08), 1404-1415. <https://doi.org/10.58812/jmws.v4i08.2589>
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media digital dalam memberdayakan kemampuan berpikir kritis abad 21 pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064-1074. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124>
- Karipbayeva R., Haas M., Bakirova K., & Kanayev A. (2023). Development Of Critical Thinking Skills In The Context Of Digitalization Of Education. *Sciences of Europe*, 127, 57–60. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10039392>
- Kusumasari, E. D., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital pada kurikulum merdeka. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. 3(1). <https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1399>
- Mabini, H. M., & Gallardo, R. D. (2024). Digital literacy and critical thinking skills among Grade 5 learners. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24jun413>
-

-
- Malikabanu, M. (2025). Using Technology To Enhance Critical Thinking Activities For Primary School Learners: Strategies For Promoting Language Acquisition And Digital Literacy. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14908720>
- Nurdin, B., & Wijaya, W. (2025, November 11). Strategi guru meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4088>
- Prasastiningtyas, W., Ubaidillah, A. Z., Aprianti, I., & Nurfadilah, L. (2024). Improving literacy in the digital age: Unleashing critical thinking potential. *TOPLAMA*, 2(1), 18-27. <https://doi.org/10.61397/tla.v2i1.218>
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar era digital. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427>
- Ramadhani, K. R., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Pengaruh literasi digital terhadap psikologi anak sekolah dasar. *Dharma Acariya Nusantara*, 3(1). <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1663>
- Ridlwan, M., Munfarikah, A., & Camelya, L. (2025). Peran perpustakaan digital dalam pembelajaran literasi digital siswa sekolah dasar. *Semantik Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1400>
- Rukli, R., & Arfiani, F. (2025). Eksplorasi perubahan pola belajar siswa dengan implementasi literasi digital. *Elementary*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i2.5601>
- Silva, M. J. S. da. (2025). Alfabetização digital e pensamento crítico: como a tecnologia tem redefinido as competências no ensino fundamental. *Scientific Magazine*. <https://doi.org/10.29327/218457.30.168-9>
- Taufiqurrahman, I. (2025). Analisis Sistematis Dampak Media Pembelajaran Digital terhadap Pengembangan Kemampuan Bertanya Kritis Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. *WIWARA: Jurnal Pendidikan Permulaan*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.71094/wiwara.v1i1.27>
- Utama, C., Mashfufah, A., & Thohir, M. A. (2024). Digital pedagogy in primary education: Developing SIPEJAR

microlearning to cultivate critical thinking skills. *Jurnal EduScience*. 11(3). <https://doi.org/10.36987/jes.v11i3.6598>